

Sastra Anak dan Pendidikan Kesehatan dalam Buku Cerita Bergambar *Kamu Adalah Pahlawanku*

Author: Andina Meutia Hawa¹⁾, Roma Kyo Kae Saniro²⁾

Correspondence: andinamhawa@gmail.com/ Universitas Andalas

Article history:

Received

Agustus 2023

Received in revised form

Agustus 2023

Accepted

September 2023

Available online

September 2023

Keywords:

children's literature, health education, story book

Abstract

The existence of literary works is needed in the growth and development of children. Not only offers pleasure and presents life values, children's literature also can be used as a medium for children's character education, including for teaching health education. This study aims to describe the role of children's literature in teaching health education and describe the value of health education in story book called Kamu Adalah Pahlawanku. The children's book is published by Inter Agency Standing Committee as children's guide for Covid-19 prevention. The result of the study shows that health education's values are shown through the elements contained in story books such as characters, plot, settings, and theme of the book.

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

Keberadaan karya sastra sangat diperlukan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Tidak hanya menawarkan kesenangan dan menyajikan nilai-nilai kehidupan, sastra anak juga dapat dijadikan sebagai media pendidikan karakter anak, termasuk untuk pengajaran pendidikan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran sastra anak dalam pengajaran pendidikan kesehatan dan mendeskripsikan nilai pendidikan kesehatan dalam buku cerita *Kamu Adalah Pahlawanku*. Buku anak-anak ini diterbitkan oleh Komite Tetap Antar Badan sebagai panduan anak-anak dalam pencegahan Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan kesehatan ditunjukkan melalui unsur-unsur yang terdapat dalam buku cerita seperti tokoh, alur, latar, dan tema buku.

I. PENDAHULUAN

Coronavirus merupakan virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan. Virus corona dapat menyebabkan penyakit infeksi saluran pernafasan, mulai dari flu ringan hingga SARS. Pada manusia, kasus corona pertama di Wuhan, Cina pada Desember 2019. Virus tersebut diberi nama Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-COV 2) yang menyebabkan penyakit Corona Virus

Disease-2019 (COVID-19). Virus corona dapat menyebabkan gangguan ringan pada pernapasan, infeksi paru-paru berat, hingga kematian. Beberapa gejala awal yang tampak pada penderita virus corona di antaranya flu, batuk, demam, batuk kering, sakit tenggorokan, hingga sakit kepala (Buana, dalam Musselwhite, dkk., dalam Syah, dalam Atmadja 2021).

Kasus Covid-19 pertama di Indonesia pertama kali tercatat pada tanggal 2 Maret 2020. Berdasarkan data yang dirilis UNICEF, per tanggal 8 Mei 2020 telah terjadi sebanyak 12,776 kasus dan 930 kematian di 34 provinsi di Indonesia (Unicef, 2020). Angka tersebut merupakan sebagian dari kasus yang tercatat, dalam sebuah studi lanjutan ditemukan pula bahwa sebagian kasus tersebut tidak dilaporkan. Berbagai upaya dilakukan untuk memperlambat penyebaran virus Covid-19, di antaranya pembatasan interaksi fisik, karantina bagi orang-orang yang diduga terinfeksi, pembatasan perjalanan domestik dan internasional, menerapkan larangan berkerumun secara berkelompok dan keramaian, penutupan tempat-tempat umum seperti kantor, sekolah, dan pusat perbelanjaan, hingga pembatasan sosial secara berkala (Nurita, 2021).

Resiko kesehatan anak yang terdampak Covid tidak sebesar lansia, namun dampak tersebut dapat melekat seumur hidup pada anak. Terdapat sekitar 80 juta anak atau sebesar 30% dari populasi yang beresiko mengalami dampak sekunder akibat Covid, terlebih jika hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor seperti gender, ekonomi, dan tingkat disabilitas (Unicef, 2020). Terkait ini, PBB memberlakukan rencana tanggap

darurat terkait pencegahan Covid, khususnya pada anak-anak. Dalam hal ini, anak-anak menjadi korban yang tidak terlihat, karena Covid mengakibatkan dampak jangka pendek maupun jangka panjang terhadap kesehatan, kesejahteraan, perkembangan, dan masa depan anak-anak.

Dapat dikatakan, kesehatan tidak hanya menjadi aspek yang terdampak akibat keberadaan virus corona. Pandemi juga membawa dampak sekunder lainnya seperti ekonomi, pendidikan, dan disabilitas. Kesemuanya memiliki hubungan langsung terhadap kesehatan. Kemunculan Covid-19 menjadikan kesehatan menjadi prioritas utama karena kesehatan adalah aspek yang penting dalam kehidupan manusia. Apabila kesehatan tidak dijaga, daya tahan tubuh akan melemah sehingga mengakibatkan pelaksanaan aktivitas sehari-hari menjadi terganggu, terutama yang berkaitan dengan kelangsungan hidup manusia seperti pendidikan dan pekerjaan. Dengan memiliki bekal pengetahuan kesehatan yang mumpuni, serta kemudahan akan akses layanan kesehatan yang merata, masyarakat dan pemerintah dapat bersama-sama menekan penyebab serta dampak yang ditimbulkan pandemic (Atmadja, 2021).

Setiap anak tanpa terkecuali berhak mendapatkan hak, perlindungan, dan informasi yang jelas terkait pencegahan dan penanganan Covid-19. Dalam menangani kasus Covid-19, Kementerian Kesehatan tidak hanya memfokuskan pada program pencegahan Covid semata, tetapi juga memberikan pedoman bagi perlindungan anak. Hal-hal tersebut meliputi, perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan eksploitasi terhadap anak. Anak dengan disabilitas, anak yang tinggal bersama orang tua tunggal, anak yang menjadi pengungsi, anak yang tinggal di institusi, anak yang berhadapan dengan hukum, dan anak yang menjadi korban kekerasan diberikan perlindungan khusus mengingat mereka adalah kelompok yang rentan dampak virus Covid-19 (Kementerian Kesehatan, 2020).

Berbagai instansi telah melakukan edukasi pencegahan Covid-19, seperti yang dilakukan Risva, dkk. (2022) dengan metode mendongeng pada murid-murid Paud Al Hidayah dan Taman Kanak-kanak Bina Ana Prasa di wilayah Kecamatan Sambutan Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur. Kegiatan tersebut meliputi pendampingan terhadap orang tua, guru dan murid, serta pemberian informasi pengetahuan terkait virus Covid-19. Dalam kegiatan tersebut ditemukan bahwa para orang tua hanya

melindungi anak-anak dengan menyuruh mereka menggunakan masker dan rajin mencuci tangan, namun tidak memahami apa itu virus corona, seperti apa bahayanya, dan apa saja cara yang dapat dilakukan untuk mencegah virus Covid-19. Oleh karena itu Risva (2022) berpendapat bahwa mendongeng merupakan metode yang cukup efektif untuk memberikan informasi terkait pencegahan dan perlindungan diri dari virus Covid-19.

Kemudian, melalui pengabdian dilakukan Hayati, dkk (dalam Adrian, dalam Risva: 2022), dalam mensosialisasikan program Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS), mengatakan bahwa kegiatan cuci tangan memakai sabun merupakan tugas sederhana yang dapat dilakukan oleh anak-anak dari berbagai tingkat usia. Dalam kegiatan tersebut juga mengajarkan nilai mengenai pentingnya menjaga kebersihan dengan cara membiasakan diri mencuci tangan. Selain itu, kegiatan ini juga memupuk rasa tanggung jawab terhadap kondisi lingkungan sekitar karena hal tersebut dapat mencegah anak-anak dari berbagai resiko penyakit.

Selain dengan metode mendongeng dan sosialisasi menjaga kebersihan, metode lain yang dapat dilakukan untuk pengejajaran kesehatan dan pencegahan Covid-19 yang

dapat diajarkan kepada anak adalah melalui karya sastra sastra. Wakhyudi (2021) mengatakan instansi pendidikan dapat menjadi tempat yang efektif untuk mengajarkan nilai-nilai kesehatan pada anak. Dengan membaca karya sastra, anak dapat belajar hal-hal yang berkaitan dengan nilai moral, melalui tokoh dan perilaku, pembelajaran tentang menjaga kesehatan, serta perlindungan dan pencegahan Covid-19.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analitis deskriptif yang dilakukan dengan menginterpretasikan aspek-aspek pendidikan kesehatan dalam buku cerita bergambar Kamu Pahlawanku (2020). Metode analitis deksriptif menurut Sugiyono (2013), adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan. Setelah data dikumpulkan, peneliti menentukan rumusan masalah, yaitu bagaimana aspek-aspek pendidikan dalam buku cerita bergambar Kamu Pahlawanku. Kemudian, dilakukan analisis dengan cara mendeskripsikan hasil temuan terhadap perumusan masalah tersbut.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku cerita bergambar berjudul Kamu Pahlawanku (2020) yaitu sebuah buku cerita bergambar yang dituliskan untuk anak-anak di seluruh dunia yang terkena dampak pandemi. Buku ini berisi panduan menjaga kesehatan untuk anak-anak pada masa pandemi. Kamu Pahlawanku memiliki judul asli My Hero is You dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, tersebut dikembangkan oleh Inter-Agency Standing Committee (IASC), sebuah organisasi di bawah naungan PBB yang memberikan dukungan terhadap kesehatan mental dan psikososial di situasi darurat. Cerita di buku ini ditulis berdasarkan hasil survei yang dilakukan IASC terkait kondisi kesehatan mental dan psikososial anak-anak di 104 negara di dunia.

Buku tersebut mengisahkan tentang tokoh anak perempuan bernama Sara yang memiliki misi membantu anak-anak di seluruh dunia dalam memberantas virus Corona. Bersama Ario, makhluk bersayap yang muncul dari imajinasinya, mereka terbang ke berbagai negara untuk mengajarkan Salem, seorang anak Mesir untuk mencuci tangan pakai sabun. Kim, bocah Korea yang juga dikunjungi Sara dan Ario, menceritakan pengalaman temannya yang terkena Covid. Ia tetap berteman

dengan temannya itu, dan tetap bermain dengan temannya yang lain sambil menjaga jarak. Buku dan telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, termasuk bahasa Indonesia.

Teknik adalah pendekatan yang dilakukan dalam pengumpulan data. Dalam teknik pengumpulan data ini ada beberapa tahap yang dilakukan. Pertama, membaca dan mencatat bagian-bagian tertentu pada objek yang menggambarkan aspek pendidikan kesehatan dalam buku cerita bergambar *Kamu Pahlawanku*. Kedua, memilih dan menentukan bagian yang menggambarkan tentang aspek pendidikan dalam buku cerita bergambar. Ketiga, mendeskripsikan kutipan sesuai dengan teori yang digunakan. Selanjutnya, membuat simpulan dan saran berdasarkan hasil analisis yang dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra anak dapat berfungsi sebagai media penyampaian pendidikan kesehatan. Pandemi merupakan masalah global yang memiliki dampak terhadap seluruh aspek kehidupan. Baik orang dewasa dan anak-anak sama-sama memiliki resiko terhadap virus Covid, seperti kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian, kesulitan dalam memperoleh layanan kesehatan terlebih, kesulitan dalam menangkap pelajaran, serta peningkatan

kemiskinan terutama bagi orang-orang dengan taraf ekonomi dan pendidikan yang rendah. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah panduan yang dapat digunakan untuk memberikan edukasi tentang kesehatan. Buku cerita bergambar *Kamu Pahlawanku* mawadahi pemenuhan kebutuhan anak, orang tua, dan guru dalam memperoleh informasi terkait panduan menjaga kesehatan dan penanganan virus Covid. Anak-anak disarankan untuk membaca buku ini dengan pendampingan orang dewasa, agar keduanya dapat saling bekerja sama dalam melawan virus Covid. Berikut dipaparkan aspek-aspek pendidikan kesehatan dalam buku cerita bergambar *Kamu Pahlawanku* melalui unsur-unsur intrinsiknya. Adapun unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam buku *Kamu Pahlawanku*, di antaranya tokoh, latar, alur, dan tema.

Istilah penokohan merujuk pada tokoh dan perwatakan tokoh (Nurgiyantoro, 2005: 75). Dalam karya sastra, tokoh merupakan pelaku cerita melalui berbagai peristiwa dan aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya. Tokoh utama dalam buku cerita bergambar *Kamu Pahlawanku* adalah seorang anak perempuan bernama Sara. Sara digambarkan sebagai anak yang anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan suka menolong. Hal ini diperlihatkan pada pemaparan ketika Sara

menanyakan tentang apakah itu virus corona. Nilai-nilai pendidikan kesehatan terlihat ketika ibunya menjelaskan pengertian virus corona pada Sara:

“Covid-19 adalah penyakit yang disebabkan virus corona. Kita tidak bisa melihatnya karena ukurannya sangat kecil”, jawab Ibu. “Tapi virusnya bisa menyebar lewat batuk dari orang yang sakit atau terinfeksi, dan menjangkau orang atau benda lain yang ada di sekitarnya”. (hlm. 4)

Kutipan di atas memperlihatkan informasi dasar yang harus dipahami tentang virus corona. Virus corona tidak dapat terlihat, namun menyebar dengan saat cepat melalui cairan dan udara. Dalam penelitian Risva (2022) terlihat bahwa masih banyak orang tua, guru dan anak-anak yang belum tidak mengetahui informasi dasar mengenai virus corona, maka dibutuhkan berbagai media yang dapat memberikan edukasi mengenai virus corona, misalnya melalui cerita.

Memiliki pengetahuan dasar tentang virus corona merupakan langkah awal untuk tetap melakukan tindakan-tindakan pencegahan dan pengobatan bagi orang-orang yang telah terinfeksi virus, sehingga penyebarannya bisa ditekan. Rasa keingintahuan Sara yang tinggi ditunjukkan dari pemaparan ketika ia menanyakan bagaimana caranya melawan virus yang tak terlihat itu.

“Kita bisa menghadapinya”, ujar Ibu. “Itulah alasan Ibu agar ingin Sara tetap sehat. Virus ini bisa menyerang siapa saja dan semua orang bisa membantu untuk melawannya. Anak-anak sangat istimewa dan kalian juga bisa membantu.” (hlm. 4)

Kutipan di atas memperlihatkan nilai pendidikan kesehatan dalam karya sastra yang dipaparkan oleh Lupta, dalam Wakhyudi (2021), yaitu penerangan kesehatan. Penerangan kesehatan dalam karya sastra mencakup penjelasan suatu informasi mengenai kehidupan yang sehat. Dalam hal ini, tujuan penerangan kesehatan ini adalah bahwa virus corona dapat menyerang siapa saja tanpa mempedulikan faktor usia, artinya baik anak-anak dan orang dewasa sama-sama memiliki resiko terkena virus corona. Nilai penerangan kesehatan dalam hal ini juga diperlihatkan melalui pemaparan mengenai pentingnya menjaga kesehatan, dan setiap orang dapat berperan dalam melawan virus corona.

Untuk memberikan edukasi kesehatan, Kamu Pahlawanku juga mengusung tema kepahlawanan dan petualangan karena keduanya merupakan tema yang disukai anak-anak. Menurut Lukens dalam Nurgiyantoro (2005) tema dapat diartikan sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama dalam sebuah cerita. Tema berfungsi untuk mengikat keseluruhan aspek cerita.

Tema dalam buku cerita bergambar Kamu Pahlawanku adalah kesehatan.

Tema kepahlawanan memuat penggambaran tokoh yang memiliki nilai-nilai positif seperti keberanian, kekuatan dan dapat diandalkan, serta tema petualangan mengungkapkan watak tokoh Sara yang penuh imajinasi. Imajinasi merupakan aspek yang penting dalam karya sastra anak, karena membaca dengan membaca karya sastra, imajinasi anak dapat berkembang, menambah kosa kata, serta menambah kreativitas (Krisandi, 2018).

“Pahlawan memiliki kekuatan super. Aku bisa apa ya?”

Tiba-tiba terdengar terdengar suara lembut berbisik memanggil namanya di kegelapan.

“Siapa itu?” Sara balik berbisik.

“Sara, apa yang kamu butuhkan untuk menjadi pahlawan?” tanya suara itu.

“Aku perlu mencari tahu anak dari seluruh dunia bagaimana cara melindungi diri mereka agar bisa melindungi orang lain...”, jawab Sara.

“Lalu kamu ingin aku menjadi apa?” tanya suara itu lagi.

“Aku butuh makhluk yang bisa terbang, dan bersuara lantang, dan bisa membantuku”.

Kutipan di atas menunjukkan perwujudan tema kepahlawanan dalam buku cerita bergambar ini. Sosok pahlawan dalam hal ini merupakan wujud dari imajinasi Sara. Dalam hal ini sosok pahlawan digambarkan

memiliki sayap yang melambangkan kekuatan, bersuara lantang melambangkan keberanian, dan sosok yang dapat diandalkan Sara dalam membantunya. Sosok pahlawan itu bernama Ario yang digambarkan sebagai makhluk menakjubkan, memiliki suara lembut, bersayap, dan datang dari dalam hati Sara (hlm. 5-6). Ario juga digambarkan sebagai sosok yang mampu melindungi “tak akan ada bahaya selama kita bersama” (hlm. 6).

Latar merupakan landas tumpu sebuah cerita. Dalam analisis karya sastra, latar merupakan unsur yang penting dalam penentuan estetika karya sastra. Latar merupakan segala keterangan, petunjuk, atau pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana peristiwa dalam karya sastra (Suharto, 2016: 54). Fungsi latar dalam karya sastra ialah untuk memberikan informasi tentang situasi dalam karya sastra, dan juga sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh cerita (Suharto, 2016: 55).

Latar tempat dalam karya sastra merujuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Penggunaan latar tempat harus mencerminkan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan. Penggambaran suasana yang mencerminkan warna kehidupan masyarakat

setempat tidak hanya dilakukan dengan menggambarkan secara latar tempat tersebut secara rinci, tetapi juga harus didukung oleh kehidupan sosial masyarakatnya

(Nurgiyantoro, 2010: 227-228). Setiap cerpen yang dikaji di penelitian ini memiliki latar tempat yang berbeda-beda. Latar tempat tersebut berupa negara-negara asal teman-teman yang dikunjungi Sara dan Ario.

Latar tempat merupakan aspek yang menonjol dalam *Kamu Pahlawanku* karena hal ini berkaitan erat dengan penulisan dan pendistribusian buku cerita bergambar ini. Cerita dalam buku ini ditulis berdasarkan hasil survei organisasi IASC terhadap kondisi sosial dan mental anak-anak dari 104 negara di dunia, sehingga isi cerita cukup merepresentasikan situasi dan kondisi anak-anak yang terkena dampak covid.

Saat matahari terbit, mereka mendarat di gurun pasir yang elok dekat piramida. Ada beberapa anak sedang bermain. [...] “Selamat datang, namaku Salem!” seru seorang anak laki-laki “Kalian sedang apa disini? Maaf ya, karena harus menjaga jarak sedikitnya satu meter.” “Itu sebabnya kami ke sini!” ujar Sara. [...] Tahukah kamu kalau anak-anak juga bisa melindungi tetangga, orang tua, kakek dan nenek mereka dari virus corona? Kita bisa melakukannya dengan ...” “Cuci tangan pakai sabun dan air!” tukas Salem sambil tersenyum. “Kami tahu, Sara. Saat batuk kami juga menutup mulut dan siku dan kami tidak lagi bersalaman,

hanya melambaikan tangan. Kami berusaha tetap tinggal di rumah, tetapi kami tinggal di kota yang sangat ramai... ada beberapa yang masih keluar rumah.” (hlm. 8).

Berdasarkan penggambaran berupa gurun pasir dan piramida, dapat ditunjukkan adalah negara yang dimaksud adalah Mesir. Di negara ini tinggal seorang anak bernama Salem yang merupakan anak pertama yang dikunjungi Sara dan Ario. Nilai-nilai pendidikan kesehatan ditunjukkan melalui tokoh Salem yang sudah mengetahui informasi terkait perlindungan diri sendiri dan orang lain dari virus corona, yaitu menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun. Pandemi membuat aktivitas sosial berlangsung lebih lambat karena diberlakukannya pembatasan secara sosial, Namun melalui pemaparan Salem terlihat bahwa penduduk kota Mesir telah mulai terbiasa dengan perubahan gaya hidup baru (new normal) seperti mengganti bersalaman dengan melambaikan tangan. Sehingga hal ini memperlihatkan bahwa orang-orang Mesir masih tetap beraktivitas dan melakukan interaksi sosial.

Menurut Lukens dalam Nurgiyantoro (2005: 68) alur merupakan urutan kejadian yang memperlihatkan tingkah laku tokoh dalam aksinya. Alur dalam karya sastra berkaitan dengan masalah peristiwa dan aksi yang

dilakukan dan ditimpakan tokoh terhadap tokoh lainnya. Alur dalam cerita karya sastra mengandung isi cerita serta bagaimana urutan cerita tersebut disajikan. Dalam buku cerita bergambar *Kamu Pahlawanku* alur cerita diperlihatkan melalui pemaparan tentang perubahan yang dialami Sara dan teman-temannya setelah dunia dilanda pandemic Covid-19,

“Rasanya banyak hal yang berubah ya,” ujar Sara. “Kadang hal itu membuatku takut.”

“Perubahan kadang terasa menakutkan dan membingungkan, Sara,” kata Ario. “Saat takut, aku biasanya menarik napas dan dalam-dalam lalu menghembuskan api!” Ario lalu menghembuskan bola api yang besar! “Apa yang biasanya kalian lakukan saat takut?” tanya Ario.

“Aku biasanya membayangkan orang yang membuatku merasa aman,” jawab Sara.

“Aku juga [...] aku rindu kakek nenek, tapi aku tidak boleh memeluk mereka karena aku bisa saja menularkan virus corona. Dulu, kami bertemu tiap akhir pekan. Sekarang kami harus menjaga mereka tetap sehat.” (hlm. 10-11)

Kutipan di atas menggambarkan kondisi mental anak-anak yang hidupnya mengalami perubahan karena covid, yang digambarkan sebagai sesuatu yang menakutkan dan membingungkan. Ketakutan bahkan dirasakan oleh tokoh Ario. Namun dalam hal ini Ario juga memberikan edukasi terkait menjaga kesehatan mental saat pandemi, yaitu dengan cara menarik napas dalam-

dalam dan menghembuskan api. Hal tersebut tentu tidak mungkin dilakukan oleh manusia karena manusia tidak bisa mengeluarkan api, namun manusia tetap bisa menarik napas dalam-dalam dan menghembuskan napas. Kesehatan mental merupakan sesuatu yang selalu harus dijaga, terlebih pada masa pandemi. Perubahan gaya hidup akibat pandemi tidak jarang menyebabkan rasa khawatir, stres, dan rasa cemas, sehingga apabila seseorang tidak menjaga kesehatan mentalnya, kondisi kesehatan fisik seseorang dapat menurun (Atmaja, 2021).

Selain itu, diperlihatkan juga bahwa orang-orang dapat menjaga kesehatan mental dengan cara tetap berpikir positif, misalnya dengan memikirkan orang-orang yang dikasihi. Melalui pemaparan Salem pada bagian akhir kutipan menyiratkan sebuah harapan para tokoh untuk dapat bertemu lagi dengan orang-orang terdekatnya. Salah satu hal yang dapat mereka lakukan adalah dengan menjaga kesehatan diri agar tidak menularkan virus, terutama terhadap kelompok usia lanjut yang lebih rentan terhadap dampak virus corona.

Nilai pendidikan kesehatan diperlihatkan kembali pada pemaparan mengenai bagaimana cara agar tetap produktif selama masa pandemi. Terkait karya sastra,

pendidikan kesehatan dalam hal ini termasuk ke dalam aspek promosi kesehatan (Lufta, dalam Wakhyudi, 2021). Promosi kesehatan dalam karya sastra mencakup pendidikan kesehatan untuk mencegah terjadinya penyakit melalui hidup bersih, meningkatkan gizi, dan mengecek kesehatan secara rutin.

“Tetapi tinggal di rumah tetap mengasyikkan kok! Kami bermain, memasak, menghabiskan waktu di kebun, dan makan bersama. Aku dan saudaraku berolah raga dan menari bersama. Kami membaca buku, sehingga kami terus belajar karena terkadang aku rindu sekolah. Awalnya terasa aneh di rumah terus, tapi kini aku mulai terbiasa.” (hlm. 13).

Kutipan di atas merupakan pemaparan dari tokoh lain bernama Sasha, anak kedua yang dikunjungi Sara dan Ario. Ia digambarkan tinggal di sebuah desa kecil dan sedang memetik bunga di halaman depan rumahnya. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk melihat sisi positif dari sebuah peristiwa. Awal pandemi merupakan masa yang kadang terasa berat untuk dijalani, namun masa pandemi tidak harus selalu membuat orang-orang hanya dapat berdiam diri di rumah. Masa pandemi dapat diisi dengan melakukan hal-hal yang menyenangkan bersama keluarga seperti memasak, berkebun, membaca buku, dan berolah raga. Melakukan aktivitas fisik dapat

menimbulkan pengeluaran energi dan bermanfaat untuk kesehatan, sekaligus merupakan salah satu upaya untuk menjaga kesehatan (Atmaja, 2021). Selain itu, masa pandemi juga mengharuskan seseorang untuk tinggal di rumah, sehingga meningkatkan interaksi bersama keluarga, seperti dipaparkan oleh tokoh Sasha. Orang-orang yang sebelum masa pandemi sulit menemukan waktu untuk melakukan aktivitas bersama-sama, menjadi lebih erat karena pandemi.

Selanjutnya, Sara dan Ario melanjutkan petualangan mereka, lalu mendarat di sebuah pulau di tengah lautan. Disana mereka bertemu dengan anak gadis bernama Leila. Nasib Leila digambarkan tidak seberuntung Sara, Salem, dan Sasha yang tinggal di rumah bersama keluarga. Leila tinggal di sebuah kamp yang cukup ramai. Leila digambarkan melakukan protokol kesehatan untuk melindungi dirinya dari virus corona, yaitu menjaga jarak dan mencuci tangan dengan sabun.

“Apakah kamu juga menutup mulut dengan lipatan siku saat batuk?” tanya Salem.

“Bagaimana caranya?” jawab Leila.

Kemudian, Salem menunjukkan caranya kepada Leila.

“Kami semua mencoba untuk tetap berani, tapi aku khawatir,” ujar Leila. [...]

“Apa benar orang bisa meninggal dengan virus corona?”

[...] “Sebagian orang tidak merasakan sakit sama sekali, sebagian lain sakit parah, dan beberapa meninggal. Itulah mengapa kita harus sangat berhati-hati terutama jika berinteraksi dengan orang lanjut usia dan orang yang punya penyakit lain, karena mereka lebih mudah sakit parah.” (hlm. 16).

Kutipan di atas menunjukkan permasalahan sosial lain yang ditimbulkan pandemi.

Sebagian orang tinggal di rumah, sebagian lagi menjalankan pandemi di tengah keramaian kamp. Selain itu, pemaparan mengenai Leila yang bertanya apakah virus corona dapat menyebabkan kematian juga memperlihatkan adanya permasalahan lain yang timbul akibat pandemi, yaitu belum meratanya penyebaran informasi terkait virus corona dan seberapa besar dampak yang ditimbulkan akibat virus corona.

Berdasarkan data WHO, angka kematian yang ditimbulkan virus corona tidak sebesar dengan virus MERS, SARS, dan ebola (Asri, dkk., 2021). Walaupun demikian, penyebaran virus corona lebih cepat ketimbang virus MERS dan SARS, sehingga dampak yang ditimbulkan menjadi lebih masif. Virus corona dapat merusak jaringan paru yang menimbulkan menimbulkan pembengkakan pada tenggorokan, sehingga penderita mengalami kesulitan bernapas. (Asri, dkk., 2021). Selain itu, tingkat kekebalan masing-masing individu juga

menyebabkan gejala virus corona menjadi sulit terdeteksi.

Pemaparan di atas merupakan penerapan peran cerita sebagai media pendidikan kesehatan pada aspek penyuluhan kesehatan, yaitu membagikan informasi untuk menutup mulut dengan lipatan siku saat batuk dan mendemonstrasikan bagaimana caranya. Penyuluhan kesehatan mencakup kegiatan pendidikan kesehatan melalui penyebaran informasi, memastikan masyarakat mengetahui dan memahami informasi kesehatan yang disampaikan, serta memastikan masyarakat melakukan tindakan sesuai anjuran kesehatan (Lupta, dalam Wakhyudi, 2021). Selanjutnya, dipaparkan bagian akhir dari petualangan Sara dan Ario, yaitu penggambaran interaksi mereka dengan Kim, salah satu anak yang menjadi penyintas Covid. Kim digambarkan tinggal di kota kecil yang diliputi gunung bersalju. Disana terlihat anak-anak sedang bermain di tepi sungai. Kim berbagi pengalamannya ketika terhinggap virus Covid.

“Aku batuk dan demam tinggi. Aku juga merasa sangat lelah dan tidak ingin bermain selama beberapa hari”, jawab Kim. “Aku banyak beristirahat. Keluargaku banyak merawatku. Ada orang tua dan kakek-nenek kami yang mesti dirawat di rumah sakit. Para perawat sangat baik kepada mereka. Banyak juga tetangga yang turut

membantu kami di rumah. Setelah beberapa minggu, kami sehat kembali.” (hlm. 18)

Kutipan di atas memperlihatkan gejala umum yang dialami oleh orang-orang yang terkena covid, seperti peningkatan suhu badan, sakit tenggorokan, dan pernapasan terganggu (Risva, 2022). Dapat dikatakan bahwa Kim mengalami penurunan imun sehingga tubuhnya terserang oleh virus. Kim harus banyak beristirahat untuk memulihkan tubuhnya yang menjadi lelah karena antibodi tubuhnya bekerja keras melawan virus covid. Selain beristirahat untuk memulihkan tubuh, peran orang-orang terdekat seperti keluarga sangat dibutuhkan dalam proses penyembuhan penyakit. Penuturan Kim terkait kondisi dirinya dan orang-orang di sekitarnya juga memperlihatkan bahwa saat pandemi terjadi, hampir sebagian besar instansi kesehatan berfokus pada penanganan covid, dan serta peran tim medis sebagai gugus terdepan dalam merawat dan menangani pasien covid. Kemudian, pada bagian akhir kutipan menyiratkan bahwa semua orang dari berbagai lapisan umur dapat berperan dalam menekan dan mencegah penyebaran virus corona, mulai dari anak-anak, orang dewasa, hingga lanjut usia. Saling bekerja sama dan bahu membahu dalam menjaga dan merawat pasien covid merupakan bentuk dukungan

moral yang dapat memperbaiki kondisi mental orang-orang yang terkena covid, sehingga kekebalan tubuh meningkat dan tubuh menjadi kembali sehat.

IV. SIMPULAN

Buku cerita bergambar *Kamu Pahlawanku* dapat dijadikan media penyampaian pendidikan kesehatan pada anak-anak. Nilai-nilai pendidikan kesehatan dalam buku cerita bergambar ini ditampilkan melalui berbagai unsur intrinsik pada buku cerita, berupa tokoh, tema, latar, dan alur. Pesan-pesan menjaga kesehatan di masa pandemi disampaikan melalui teknik penceritaan (storytelling) mengenai petualangan Sara bersama Ario yang merupakan wujud dari imajinasi tokoh Sara. *Kamu Pahlawanku* juga menceritakan perasaan dan kondisi mental yang dialami oleh anak-anak di seluruh dunia terdampak virus corona, sekaligus memaparkan perbedaan kondisi sosial anak-anak di berbagai belahan dunia, seperti ada yang tetap melakukan aktivitas di luar rumah walaupun pemerintah dunia melakukan pelarangan ke luar ruma, dan ada pula yang belum mendapatkan informasi secara menyeluruh mengenai virus corona. Pesan-pesan kesehatan berupa informasi mengenai virus corona, gejala, serta dampaknya dipaparkan dengan bahasa yang dapat dimengerti dan disampaikan melalui



sudut pandang anak. Penceritaan melalui sudut pandang anak diperlihatkan melalui pemaparan tentang sekelompok anak yang tetap berteman dan bermain seperti biasa walaupun harus melakukan pembatasan secara individu dan sosial, sambil terus berharap agar kelak mereka dapat bertemu dan berkumpul lagi dengan orang-orang terdekat suatu hari nanti.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmaja, P. M. Y. R., Astra, I. K. B., & Suwiwa, I. G. (2021). Aktivitas Fisik Serta Pola Hidup Masyarakat Sebagai Upaya Menjaga Kesehatan pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Undiksha*, 9(2), 128-135
- Asri, I. H., Lestarini, Y., Husni., M., Muspita, Z., & Hadi, Y. A. (2021). Edukasi Pola Hidup Sehat di Masa Covid-19. *Jurnal Abdi Populika*, 2(1), 56-63
- Covid-19 dan Anak-anak di Indonesia. Unicef.
- Informasi Tentang Virus Corona (COVID-19). 2020. Kementerian Kesehatan
- Kamu Pahlawanku. (2020). IASC Reference Group MHPSS.
- Krissandi, A., Febriyanto, B., S, Kelik., & Radityo, D. (2018). *Sastra Anak: Media Pembelajaran Bahasa Anak*. Yogyakarta: Bakul Buku Indonesia
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2017). Sastra Anak sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global. *Prosiding Seminar Nasional: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global*
- Rahman, F. (2011). Sastra Anak dalam Persimpangan. *Jurnal Humaniora Talamandrea*.
- Risva, R., Yuniar, D., Yanuar, S. (2022). Edukasi Pencegahan Covid-19 dengan Metode Dongeng pada Kelompok Anak Usia Dini. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 717-725
- Sarumpaet, R. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Kementerian Pendidikan Nasional
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (2013). Bandung: Alfabeta
- Suharto, Sugiharti. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wakhyudi, Y. (2021). Karya Sastra sebagai Media Alternatif Penyampaian Pendidikan Kesehatan Anak-anak di Masa Covid-19. *Jurnal Dialektika Jurusan PGSD*. 11(1), 532-542